

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Rujukan Penelitian Terdahulu

| Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi  | Afiliasi Universitas / Instansi   | Metodologi, Teori, dan Konsep Penelitian   | Kesimpulan  | Saran  | Perbedaan dengan Penelitian Anda  |
|---|---|--|---|--|---|
| A Critical Content Analysis of Kuwaiti TV Shows and Plays on Disability Representations<br>H. M. Alenaizi <sup>1</sup> & S. Alshammari <sup>2</sup> | <sup>1</sup> Department of Public Relations and Media, Minister Office of the State for National Assembly Affairs, Kuwait City, Kuwait  | Metode yang digunakan dalam rujukan ini adalah Critical Content Analysis (CCA).<br><br>Teori dan konsep yang digunakan adalah representasi penyandang disabilitas di media, teater dan televisi, 'ableist', disabilitas dalam pandangan agama. | Artikel ini memberikan gambaran sejarah tentang televisi dan teater di Kuwait, sebuah eksplorasi dari perspektif disabilitas yang berbeda seperti individu dan model sosial disabilitas, serta pendekatan budaya terhadap disabilitas. Artikel ini juga kritis mengeksplorasi dan menganalisis isi dari sejumlah acara TV dan sandiwara panggung yang menunjukkan karakter yang dinonaktifkan di Kuwait. Setelah analisis beberapa genre disabilitas, dan dalam kaitannya dengan literatur, orang-orang cacat ditemukan ditampilkan dalam cara negatif sebagai 'tragis', 'menyedihkan', 'menyedihkan', 'jahat', 'diejek', 'beban', dan 'Tuhan hukuman'. | Ada kelangkaan literatur disabilitas di dunia Arab, terutama studi terkait dengan representasi budaya penyandang disabilitas di media. Penelitian ini menjadi salah satu literatur yang memberikan kajian terhadap bagaimana peran media dalam membangun pandangan terhadap dunia disabilitas. Kajian serupa akan sangat penting dan berguna bagi pengembangan konsep disabilitas. | Rujukan ini berfokus pada subjek TV dan teater. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada subjek pemberitaan di situs berita daring. |
| Arab Media and Society (Issue Number 31, Winter/Spring 2021)  | <sup>2</sup> Assistant Professor, Gulf University for Science and Technology, Kuwait Shahd Alshammari teaches English Literature and is interested in Literary Criticism, Disability Studies, Arab women's literature and Comparative literature. Writer, books available online. |  |   |  |   |

|  |                                     |   |  |   |  |
|--|-------------------------------------|---|--|---|--|
| <p>Representations of People with Disabilities in an Indonesian Newspaper: A Critical Discourse Analysis</p> <p>Neng Priyanti</p> <p>Jurnal Disability Studies Quarterly (DSQ). ISSN: 1041-5718; eISSN: 2159-8371</p> <p>Vol. 38 No. 4 (2018): Fall 2018</p> | <p>University of Pelita Harapan</p> | <p>Metode yang digunakan dalam rujukan ini adalah <i>Critical discourse analysis</i>.</p> <p>Teori dan konsep yang digunakan adalah <i>power-relation, disability, social construction</i>.</p> | <p>Mengingat fungsi bahasa yang kuat untuk membangun dan memelihara ideologi, tulisan ini mengkaji bagaimana disabilitas dikonstruksi, direpresentasikan, dan dipelihara secara sosial melalui wacana media, khususnya dalam artikel-artikel The Jakarta Post yang diterbitkan dan diedarkan pada Januari 2013 hingga April 2014. Tulisan ini dibuka dengan tinjauan singkat sejarah, empiris dan teoritis tentang disabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai temuan kajian dan implikasi representasi penyandang disabilitas di media massa. Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa dalam wacana media di Indonesia, penyandang disabilitas dikonstruksi secara diskursif melalui peran tematik pasien atau penerima bantuan, terbukti melalui adanya struktur sintaksis yang ekstensif menggunakan bahasa dan terminologi</p> | <p>Dalam masyarakat kontemporer di mana bahasa memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial, wacana tidak bebas nilai. Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan sebagai alat yang ampuh untuk membangun dan mempertahankan kumpulan ide atau ideologi tertentu. Nilai dan keyakinan, seperti yang diperdebatkan banyak orang adalah produk konstruksi sosial dan dibagikan, dipelihara, dan direproduksi melalui wacana.</p> | <p>Rujukan ini menggunakan metode <i>Critical discourse analysis</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>Critical Content Analysis</i> (CCA).</p> <p>Rujukan ini berfokus pada subjek koran. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada subjek pemberitaan di situs berita daring.</p> |
|--|-------------------------------------|---|--|---|--|

|   |  |  |  |   |   |
|---|--|--|--|---|---|
| <p>Framing Pemberitaan Isu disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.com</p> <p>N. A. Apny &amp; N. Hasfi</p> | <p>Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro</p> | <p>Analisis berita dalam penelitian ini menggunakan alat framing yang diciptakan oleh Z. Pan &amp; G. Kosick, yang terdiri atas sintaksis, skrip, tema, dan retorik.</p> | <p>Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana teks dalam pemberitaan menunjukkan posisi kalangan disabilitas sebagai orang dirugikan.</p>   | <p>Akibat buruknya peliputan dunia penyandang disabilitas, pengetahuan, pemahaman dan kecerdasan masyarakat sangat kurang, termasuk konten berita yang mengedepankan stereotype negatif masyarakat.</p> | <p>Rujukan ini menggunakan metode <i>Framing</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>Critical Content Analysis (CCA)</i>.</p> |
| <p>Interaksi Online, vol. 8, no. 1, pp. 99-110, Dec. 2019</p>   |  | <p>Teori dan konsep yang digunakan adalah Framing Pemberitaan Disabilitas, karena media <i>online</i>.</p>   | <p>Sebagai media yang masih tidak berpihak dengan penyandang disabilitas karena penemuan penelitian ini menunjukkan pemberitaan dalam media ini bersifat melemahkan kalangan disabilitas. Suaramerdeka.com dinilai sebagai media yang menarik untuk diteliti tentang sejauh mana keberpihakannya dalam membingkai isu disabilitas.</p> | <p>Oleh karena itu dibutuhkan kajian lebih lanjut terkait konsep disabilitas yang dapat membantu dakam mewujudkan pandangan jurnalisme inklusif yang ramah terhadap disabilitas.</p>                    | <p>Subjek rujukan adalah pemberitaan di suara merdeka.com, sedangkan subjek penelitian ini adalah pemberitaan di Tempo.co.</p>            |

Sumber : Olahan Peneliti

Rujukan penelitian pertama berjudul “*A Critical Content Analysis of Kuwaiti TV Shows and Plays on Disability Representations*” oleh H. M. Alenaizi & S. Alshammari (2021). Peneliti dalam rujukan pertama penelitian ini mencoba

untuk menganalisis teks media pada acara televisi dan teater Kuwaiti yang di dalamnya memuat narasi tentang disabilitas menggunakan metode *Critical Content Analysis* (CCA). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam peminangan media di Arab, orang-orang penyandang disabilitas kerap kali ditampilkan dalam konteks yang cenderung negatif dan mendiskreditkan, seperti digambarkan sebagai sosok yang 'tragis', 'menyedihkan', 'menyedihkan', 'jahat', 'diejek', 'beban', dan 'hukuman Tuhan'.

Sedangkan rujukan kedua yang diteliti oleh Neng Priyanti dengan hasil makalah berjudul "*Representations of People with Disabilities in an Indonesian Newspaper: A Critical Discourse Analysis*" menyimpulkan bahwa dalam wacana media di Indonesia, penyandang disabilitas dikonstruksi secara diskursif melalui peran tematik pasien atau penerima bantuan, terbukti melalui adanya struktur sintaksis yang ekstensif menggunakan bahasa dan terminologi yang bersifat ableisme. Penelitian yang menggunakan metode *critical discourse analysis* ini melihat bahwa media Jakarta Post masih mempertahankan model medis dan amal disabilitas.

Terakhir, rujukan penelitian ketiga berjudul "*Framing Pemberitaan Isu disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.com*" oleh N. A. Apny & N. Hasfi yang membahas terkait bagaimana konstruksi sosial teks dalam formulir maupun teks berita menggambarkan keberadaan penyandang disabilitas sebagai kalangan yang didiskreditkan. Suaramerdeka.com dilihat sebagai media yang masih tidak berpihak dengan penyandang disabilitas karena penemuan penelitian ini menunjukkan pemberitaan dalam media ini bersifat melemahkan kalangan disabilitas. Suaramerdeka.com dinilai sebagai media yang menarik untuk diteliti tentang sejauh mana keberpihakannya dalam membingkai isu disabilitas. Pada rujukan ketiga ini, peneliti menjadikan temuan penelitian tentang konteks, objek dan subjek peminangan penyandang disabilitas sebagai kerangka indikator alat ukur yang telah diadaptasikan dalam dimensi tematik pemberitaan.

## **2.2. Teori dan Konsep**

### **2.2.1. Jurnalisme Inklusif**

Badri (2013) dalam buku *Jurnalisme Siber* mendefinisikan istilah jurnalisme sebagai kewartawanan atau juga dapat diartikan sebagai kepenulisan, merujuk pada kata jurnal yang memiliki makna catatan harian, laporan maupun catatan tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari (Badri, 2013). Definisi dari ahli lainnya, McDougal dalam buku karya Radita Gora dan Irwanto, mengartikan kata jurnalisme sebagai sebuah proses mengumpulkan bahan berita, mencari fakta, dan mempublikasikan suatu peristiwa kepada masyarakat luas (Gora & Irwanto, 2015). Sedangkan pengertian inklusif menjelaskan keterbukaan masyarakat pada toleransi, menerima, dan berinteraksi dengan budaya lain (Fajri, 2022). Jurnalisme inklusif adalah jenis berita yang mencoba untuk memberikan cara pandang baru bagi pembaca (Ataza, 2023). Jurnalisme inklusif juga didefinisikan sebagai jurnalisme yang mencita-citakan keragaman dan kesetaraan (Wisnu & Monggilo, 2022). Dalam definisi lainnya, jurnalisme inklusif diartikan sebagai jurnalisme yang lebih menekankan pada mereka yang jarang didengar suaranya seperti perempuan, anak, dan penyandang disabilitas (Febryanti, 2021). Dapat disimpulkan, jurnalisme inklusif merupakan kegiatan jurnalistik yang mengedepankan suara dari kelompok yang terbungkam untuk mendapatkan hak-hak yang setara dalam kehidupan masyarakat.

Jurnalisme inklusif menempatkan kelompok rentan atau yang termarginalkan dalam ruang kesetaraan. Dalam jurnalisme inklusif, isu mengenai kelompok rentan diangkat sebijak mungkin untuk tidak memojokkan mereka ke dalam kesan kelompok yang lemah dan terasingkan (Ataza, 2023). Praktik jurnalisme inklusif ini masih terbilang langka di Indonesia, yakni media belum berusaha untuk berpihak pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan dalam pemberitaannya (Wisnu & Monggilo, 2022). Dalam kajian jurnalisme inklusif terbagi menjadi tiga yakni inklusifitas terhadap perempuan, terhadap anak, dan terhadap difabel (Desviana, 2022). Ketiga kelompok ini merupakan kelompok

yang terbungkam atau marginal sehingga media mempunyai tanggungjawab untuk menjaga inklusivitas kelompok tersebut.

Dalam pandangan nilai inklusif, hambatan pada dasarnya bukan terletak pada diri individu penyandang disabilitas, melainkan sebuah hambatan bagi mereka untuk dapat merasakan kehidupan layaknya masyarakat normal diakibatkan sistem yang memandang mereka hanya sebelah mata. Jika lingkungan aksesibel, maka nilai-nilai inklusif dapat diterapkan (Emir & Rizky, 2017). Dalam hal ini, media dipandang harus menerapkan nilai-nilai inklusi agar menjadi aksesibel bagi disabilitas dalam penggambaran identitas sebagaimana yang seharusnya.

Dalam penelitian ini, implementasi nilai-nilai inklusivitas diterapkan dalam ranah jurnalisme *online*. Peneliti merasa perlu untuk menjabarkan konsep jurnalisme *online* untuk memahami bagaimana nilai inklusivitas disabilitas diterapkan oleh media daring Tempo.co. Berikut merupakan penjabaran dari konsep jurnalisme *online*.

### **2.2.2. Jurnalisme *Online***

Praktik jurnalisme pada era digital tidak lagi merujuk pada publikasi berita secara cetak, namun telah merambah dengan sangat pesat ke dunia *online* melalui kehadiran internet. Kehadiran dari akses media *online* ini telah melahirkan “generasi baru” dalam dunia jurnalistik, yakni jurnalisme *online*, yang merupakan proses pengemasan dan publikasi informasi melalui internet dengan aksesibilitas yang cepat. Dikarenakan sebuah produk jurnalistik apabila telah melalui tahapan klarifikasi yang panjang sebelum dijadikan bahan untuk konsumsi publik. (Romeltea, 2017).

Terdapat tujuh keuntungan dari jurnalisme *online*, yakni: 1) *Audience Control*, membuat pembaca lebih leluasa pada saat memilih untuk membaca berita yang mana. 2) *Nonlienarity*, berita dipublikasikan melalui prinsip berdiri sendiri sehingga tidak harus membaca secara runtut untuk dapat memahami sebuah konteks peristiwa. 3) *Storage and retrieval*, pembaca dapat menandai berita dimana yang ingin dibaca dikemudian waktu dan diakses kembali kapanpun. 4) *Unlimited Space*, kuantitas berita yang ditayangkan sangat banyak. 5)

*Immediacy*, informasi disampaikan dengan cepat dan juga secara langsung. 6) *Multimedia Capability*, artinya media memiliki kuasa dalam menambah atau mengurangi teks, memasukkan suara, video, gambar maupun alternatif lainnya untuk menambah pengalaman pembaca dalam memahami sebuah konteks peristiwa berita. 7) *Interactivity*, memungkinkan adanya interaksi.

Dalam konsep menulis berita tentang sebuah peristiwa, terdapat 10 (sepuluh) acuan nilai berita (*news values*) yang dapat dikatakan sebagai tolok ukur dari sebuah peristiwa dianggap cocok untuk diberitakan atau tidak (Romeltea, 2017), yaitu pertama, *magnitude* (pengaruh), yakni luas atau tidaknya pengaruh dari peristiwa tersebut bagi publik; Kedua, *significance* (penting), seberapa besar menyangkut kepentingan banyak orang; Ketiga, *timeliness* (aktualitas), artinya baru saja terjadi; Keempat, *proximity* (kedekatan), seberapa dekat peristiwa tersebut terhadap pembaca secara geografis, psikologis, dan ideologis; Kelima, *prominence* (ketokohan), seberapa tenar tokoh yang dibicarakan dalam berita; Keenam, *impact* (dampak), berarti seberapa banyak masyarakat yang sekiranya terdampak, seberapa luas, dan seberapa lama kira-kira dampak tersebut dirasakan masyarakat; Ketujuh, *conflict* (konflik), peristiwa yang memicu ketegangan, kejadian perangan, peristiwa keributan; Kedelapan, *human Interest* peristiwa yang sifatnya menyentuh simpati dan empati; Kesembilan, *unusualness* (keanehan), peristiwa unik dan aneh; Kesepuluh, *sex* (seks), peristiwa seksual selalu dianggap menarik. Hal ini dikarenakan seksual adalah salah satu fitrah kebutuhan dasar manusia.

### **2.2.3. *Muted Group Theory* (MGT)**

Terdapat sebuah cara pandang mengenai kelompok dominan atau disebut juga kelompok yang memiliki peranan penting dalam kekuasaan di sebuah budaya masyarakat, yakni pandangan superior terhadap kuasa atas kelompok marginal yang dianggap berada di bawah pengaruh dari kelompok dominan. Kelompok marginal atau kelompok lain yang terdapat dalam kelompok dominan ini biasanya dianggap sebagai sekelompok orang yang dikendalikan oleh kelompok marginal, yang ditandai dengan tidak banyak aksesibilitas pada

kekuasaan seperti yang dimiliki oleh individu dalam kelompok dominan. Kalangan disabilitas adalah salah satu bagian dari bawahan dari kelompok dominan tersebut yang kerap kali dianggap terpinggirkan dan tidak memiliki akses sebesar kelompok dominan. Kesenjangan yang dialami oleh kelompok yang terpinggirkan ini menarik perhatian para ahli untuk mengkaji bagaimana resepsi masyarakat terhadap kelompok tersebut ditinjau dari perspektif budaya. Dari ketertarikan tersebut, lahirlah *Muted group theory* (MGT) sebagai buah pemikiran akan isu kesenjangan kelompok marginal dalam sebuah lingkaran kelompok dominan.

Edwin Ardener bersama Shirley Ardener, menciptakan *muted group theory* melalui asumsi tentang kelompok yang berada di bagian teratas dari suatu struktur hierarki sosial adalah mereka yang menentukan bagaimana arah komunikasi pada kebudayaan tersebut (Griffin, 2012). *Muted group theory* (MGT) mencoba untuk menjelaskan bahwa terdapat berbagai kelompok yang diam karena ketidak-cakapan bahasa yang membuatnya bisu untuk memberikan pandangan terhadap apa yang mereka coba ekspresikan. Pemikiran yang terpenting dalam konsep ini adalah individu dalam kelompok marginal tidak didengarkan suaranya dalam mengekspresikan pendapat. Teori ini tidak hanya sekadar menjelaskan fenomena kebungkaman kelompok marginal atas kelompok dominan, tetapi juga bertujuan untuk menyuarakan perubahan dalam status quo yang ada, yakni kesetaraan akses bagi semua kalangan tanpa ada pengklasifikasian.

Penekanan utama pada teori ini adalah anggota dari kelompok marginal dibuat diam oleh kelompok dominan karena adanya tujuan tertentu, sehingga dipandang sebagai *inarticulate speaker* (penutur yang tidak jelas). Secara kritis, hal ini merupakan konsekuensi dan indeks dari pendistribusian kekuasaan yang tidak merata. Kebisuan ini lahir melalui pemikiran sosial tentang kelompok mana yang memiliki kuasa dan mana yang tidak. MGT merupakan suatu teori yang baik untuk kategori *critical theory* karena ia mencoba untuk memahami orang-orang, mengklarifikasi nilai, dan mereformasi struktur dalam masyarakat (Widiastuti, 2013).

Terdapat dua unsur pokok yang menjadi landasan utama dalam MGT, yakni kelompok *dominant* (dominan) dan *undominant* (marginal). Kelompok

dominan adalah kelompok yang memegang kekuasaan dan memiliki akses yang luas dalam suatu budaya. Sedangkan, kelompok *undominant* adalah kebalikannya, yakni kelompok lain di sekitar kelompok dominan yang biasanya adalah bawahan dari dominan dan tidak memiliki akses yang luas dalam suatu budaya. Dalam teori ini menjelaskan terdapat empat proses yang menyebabkan lahirnya pembungkaman, yakni ejekan, adat istiadat, kontrol/kendali, gangguan/godaan. Dalam subjek penelitian ini, kalangan yang menganggap dirinya dominan seringkali menjadikan kaum disabilitas (kalangan *undominant*) sebagai bahan ejekan karena kekurangan yang melekat pada mereka. Hal ini dikarenakan kalangan dominan memandang kaum disabilitas dalam konteks berbeda dari masyarakat umumnya. Kalangan dominan menganggap dirinya superior dan memposisikan diri sebagai kelompok lebih tinggi dalam adat istiadat masyarakat. Hal ini membuat kelompok dominan merasa memiliki lebih kuat kontrol/kendali akan kelompok *undominant* tersebut. Akibatnya, kalangan disabilitas kerap kali mendapatkan gangguan/godaan dari kelompok dominan (Aini, 2014).

*Muted Group Teori* (MGT) dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tentang kesenjangan representasi yang terjadi pada teks media tentang penggambaran kalangan disabilitas. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan MGT untuk mengkaji apakah media menjadikan kalangan disabilitas sebagai subjek atau objek dalam pemberitaannya. Selain itu, MGT pada kajian penelitian ini juga akan digunakan untuk memberikan pandangan yang dapat mengubah status quo yang berlaku saat ini, yakni agar media mengedepankan prinsip inklusivitas dalam teks pemberitaan penggambaran disabilitas yang menekankan pada hambatan yang dialami oleh mereka untuk menjalani kehidupan normal di tengah masyarakat.

#### **2.2.4. *Social Model of Disability***

Gagasan model sosial bagi penyandang disabilitas pertama kali dikemukakan oleh organisasi disabilitas asal Inggris, yaitu UPIAS (The Union of the Physically Impaired Against Segregation), melalui kajiannya *The Fundamental Principles of Disability* (1976). Asumsi dasar yang disampaikan oleh

UPIAS adalah pembedaan antara “cacat” (kekurangan fisik) sebagai kondisi biologis dan “cacat” sebagai keadaan akhir dari kondisi sosial. Studi ini berpendapat bahwa diskriminasi disabilitas harus dilihat sebagai bentuk penindasan (Oliver, Barnes, Abberley).

Melalui asumsi ini, model sosial disabilitas mengubah pandangan dari permasalahan penyandang disabilitas yang semula merupakan defisit fungsional, psikologis dan kognitif individu, menjadi permasalahan struktural masyarakat yang secara sistematis menindas penyandang disabilitas dalam menjalani kehidupan. Kembali pada kajian tentang nilai inklusi yang telah dibahas sebelumnya, nilai inklusi dapat tercipta ketika hambatan fisik yang dihadapi penyandang disabilitas hilang digantikan dengan dalam lingkungan yang aksesibel. Dengan kata lain, masalah yang terkait dengan disabilitas berasal dari faktor yang lebih luas dan eksternal, yaitu masalah di lingkungan sosial, dan bukan akibat dari defisit fisik atau mental individu. Model sosial penyandang disabilitas memerlukan perubahan pendekatan terhadap pertimbangan disabilitas, yang tidak lagi tentang rehabilitasi dan perawatan penyandang disabilitas, tetapi lebih pada upaya mempolitikasi, memberdayakan, memilih dan memberdayakan penyandang disabilitas sebagai warga negara yang berhak mendapatkan kesetaraan. (Ro’fah, 2015).

Model sosial disabilitas tidak diragukan lagi memiliki dampak yang signifikan dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang transformasi persepsi sosial penyandang disabilitas. Lebih khusus lagi, Model Sosial Disabilitas telah terbukti menjadi alat politik yang ampuh untuk mendorong perubahan dan pergerakan dalam kebijakan disabilitas. Model Sosial Disabilitas bahkan telah menjadi penilaian politik terhadap penyandang disabilitas, yang artinya telah menjadi inisiatif (kebijakan atau program) yang penting dan progresif berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan disabilitas (Ro’fah, 2015).

Dalam penelitian ini Teori Model disabilitas mencoba untuk menjelaskan bagaimana upaya media dalam menjadi inklusivitas dalam memberitakan kalangan disabilitas adalah bentuk politisasi yang terjadi melalui sejarah yang panjang dan pengaruh dari perubahan masyarakat akan pandangan terhadap kalangan disabilitas dari waktu ke waktu. Teori ini menjelaskan tentang

bagaimana media telah berupaya untuk memahami sudut pandang disabilitas, dengan cara tidak memandang kalangan ini sebagai faktor kekurangan dari lahir, melainkan kegagalan masyarakat selama ini dalam upaya memahami mereka. Melalui pendekatan teori model disabilitas, penelitian ini akan mengkaji apakah media telah berhasil membawa wacana inklusivitas dalam memahami kalangan disabilitas.

#### **2.2.5. Wacana Dominan Disabilitas di Media**

Penelitian tentang sejarah disabilitas cukup panjang. Dimulai dari tahun 1960-an dan 1970-an, penelitian disabilitas di Eropa ditandai dengan pendekatan medis, psikologis, dan rehabilitasi. Kelemahan dari pendekatan ini adalah kecenderungan memandang penyandang disabilitas dari segi gangguan atau gangguan fisik, sensorik, intelektual dan psikologis. Dalam kajian periode ini, penyandang disabilitas dan keluarganya serta nyawanya hanya dianggap hanya sebagai objek kajian. Pendekatan ini juga mencerminkan pandangan masyarakat yang dominan yang memandang disabilitas sebagai hambatan fisik-medis individu (model medis), akibat karma (model religi) dan penyandang disabilitas sebagai kelompok masyarakat yang tidak berdaya. (Tsaputra, 2022).

Penelitian bertahun-tahun yang menggunakan pendekatan ini telah menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dirugikan ketika mereka ditempatkan di pusat pembuatan kebijakan publik dan mereka dipandang sebagai "penyandang disabilitas" karena konsekuensi medis daripada konstruksi sosial. Ketertiban umum yang dihasilkan dari dominasi model individu ini memposisikan penyandang disabilitas sebagai sosok "sakit" yang perlu disembuhkan agar dapat berfungsi "normal" dan tidak menjadi "beban" bagi masyarakat. Penyandang disabilitas juga dianggap sebagai "liyan" atau juga diartikan yang suaranya tidak pernah diperhatikan dan tidak pernah didengar.

Dalam penelitian ini, konsep penyandang disabilitas yang dianggap sebagai objek dan pesakitan menjelaskan terkait fakta yang ditemukan peneliti dalam latar belakang masalah penelitian yang mengemukakan bahwa partisipasi kalangan disabilitas yang hanya sedikit dan mengedepankan pernyataan non-

disabilitas dalam pemberitaan situs daring di Indonesia menunjukkan bahwa media masih memandang kalangan disabilitas sebagai objek, bukan subjek. Selain itu, nada pemberitaan yang masih berkonteks konflik juga menunjukkan bahwa media juga masih memandang disabilitas sebagai kalangan pesakitan yang membutuhkan bantuan. Padahal, kajian sebelumnya mengungkapkan bahwa pandangan semacam ini ditolak oleh berbagai advokat disabilitas dan perlu diperbaiki cara pandang dari masyarakat, dalam hal ini juga media yang memiliki peran dan kuasa untuk mengubah pandangan tersebut. Konsep wacana dominan disabilitas dalam media massa digunakan sebagai tolok ukur dasar peneliti memahami bahwa terdapat kesenjangan dalam konstruksi media massa terkait persepsi mengenai disabilitas.

#### **2.2.6. Pemaknaan Disabilitas dalam Perspektif Lintas Budaya**

Di Indonesia, masyarakat masih skeptis bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang “sakit” secara medis. Pandangan ini tercermin dalam klausul “bugar jasmani dan rohani” dalam kriteria lowongan pekerjaan, yang mengakibatkan penolakan jika penyandang disabilitas melamar pekerjaan. Stereotip lain yang berkembang dalam budaya Indonesia adalah bahwa penyandang disabilitas dipandang sebagai kelompok yang dianggap “cacat” sehingga hidupnya bergantung pada orang lain. Hal ini menimbulkan pendapat bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki harapan untuk hidup mandiri dan oleh karena itu harus “dikasihani”. (Wicaksono, 2021).

Hal yang juga menyakitkan adalah kenyataan bahwa dari sudut pandang masyarakat, anak yang lahir cacat kerap kali dianggap sebagai kutukan akibat dosa orang tua sebelum anak itu lahir, sehingga orang tua cenderung mengurung anaknya, karena dianggap sebagai aib keluarga. Akibatnya, anak menjadi tidak bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Lebih menyakitkan lagi ketika ibu hamil harus bertemu dengan penyandang disabilitas, sang ibu hamil mengelus perutnya sambil berkata “selamatkan bayinya”, seolah berpikir bahwa orang cacat adalah monster yang menakutkan. Meski penyandang disabilitas tidak pernah berharap terlahir cacat (Wicaksono, 2021).

Kurangnya pemahaman tentang disabilitas seringkali menimbulkan sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Ada beberapa kepercayaan umum tentang penyandang disabilitas yang berkembang di masyarakat, antara lain: Pertama, penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi di berbagai bidang. Mereka dianggap kurang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat dan sering dipandang sebagai beban (Mostert, 2016). Anak penyandang disabilitas dianggap tidak dapat hidup mandiri dan selalu bergantung pada bantuan orang lain (Belyea, 2018). Oleh karena itu, mereka sering dianggap sebagai beban keuangan dan memalukan keluarga. Penyandang disabilitas yang bekerja di tempat kerja sering didiskriminasi, dilecehkan, dan dipinggirkan oleh kolega. Mereka sering dianggap kurang kompeten dan kurang produktif dibandingkan pekerja non-disabilitas (Mostert, 2016).

Kedua, penyandang disabilitas seringkali dianggap tidak mampu melakukan hubungan normal/tidak aktif secara seksual (Franklin et al., 2018). Hubungan pada penyandang disabilitas seringkali dipandang dalam konteks kecurigaan dan ejekan oleh orang lain (Manager et al., 2016). Pendapat yang berlaku di masyarakat adalah bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki kualitas yang diperlukan untuk sukses sebagai pasangan. Ada juga pandangan bahwa penyandang disabilitas dipandang membawa keburukan, yang dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa mereka akan membawa keburukan atau kesialan jika menikah (Manager et al., 2016). Penelitian di Bangladesh, India, dan Nepal menemukan bahwa karena ekspektasi keluarga yang rendah, keluarga mengatur pernikahan bagi anak perempuan penyandang disabilitas dengan mereka yang menerimanya (Ando, 2017).

Ketiga, penyandang disabilitas diasumsikan tidak dapat melaporkan pelecehan seksual yang dialaminya. Studi tentang sikap dan pemahaman tentang disabilitas dan seksualitas orang Afrika Timur telah terbukti menjadi faktor yang sangat memengaruhi persepsi risiko pelecehan seksual (Manager et al., 2016). Diketahui bahwa anak perempuan penyandang disabilitas sangat sering menjadi korban pelecehan seksual. Ini karena anggapan bahwa mereka tidak dapat menceritakan kepada orang lain tentang apa yang mereka alami. (Inguanzo, 2017). Konsep pemaknaan disabilitas dalam perspektif lintas budaya dalam penelitian ini

digunakan untuk menjabarkan terkait bagaimana budaya memandang disabilitas saat ini dan bagaimana budaya seharusnya memandang disabilitas.

### **2.2.7. Konstruksi Sosial Media Massa**

Konstruksi sosial adalah pandangan yang melihat semua nilai, ideologi dan institusi sebagai buatan manusia dan akan secara terus-menerus dibentuk. Konstruksi sosial merupakan keyakinan dan cara pandang tentang kesadaran berinteraksi dengan orang lain dalam tahapan pembelajaran budaya di masyarakat. Premis dasar konstruksionisme sosial yang dikemukakan oleh sosiolog Peter Ludwig Berger adalah bahwa “realitas adalah konstruksi sosial”, artinya peran sosial bahasa yang dominan telah menyediakan mekanisme budaya yang pada akhirnya memengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan manusia. (Ngangi, 2013).

- Pemahaman seorang individu terhadap dunia di mana ia hidup didasarkan pada pengetahuan yang membentuk individu dalam kondisi sosial yang konkrit sehingga timbul pemikiran tentang cara pandang perilaku baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial berpotensi mempengaruhi orientasi sosial dan perilaku individu dalam masyarakat. Inti dari konstruksi sosial adalah bahwa kehidupan sosial meliputi hukum, norma perilaku, budaya dan lain-lain, yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih dari sekedar individu pembentuk struktur sosial, tetapi juga saling berhubungan, mampu berinteraksi dan saling mempengaruhi. (Tamburaka, 2012).

Beberapa asumsi kuat dalam konstruksi sosial: bahasa memainkan peran sentral, budaya memiliki pengaruh kuat pada pemikiran dan perilaku, konstruksi sosial dapat mewakili budaya, dan akhirnya konstruksi sosial selaras dengan masyarakat dan waktu. Tidak ada lagi realitas absolut dalam struktur sosial. Realitas merupakan hasil dari proses panjang peran konstruksi sosial. Konstruksi realitas sosial terjadi melalui tindakan dan interaksi, dimana seseorang secara terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialaminya bersama dalam kehidupan sosial yang subjektif. (Tamburaka, 2012).

Dalam penelitian ini, konsep konstruksi sosial media massa digunakan untuk menjabarkan terkait peran kuat yang dimiliki media massa dalam

membentuk persepsi masyarakat. Dalam hal ini, media massa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi tentang disabilitas.

### **2.2.8. Media Massa Sebagai Alat Kontrol Sosial**

Media massa adalah kata lain dari media, artinya medium atau perantara. Sedangkan massa berasal dari kamus bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kumpulan atau kelompok. Artinya media massa merupakan perantara atau alat yang digunakan massa untuk saling berinteraksi. Media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan atau informasi kepada banyak orang (audiens) dalam waktu yang bersamaan. Ahli teori komunikasi Inggris, Denis McQuail, melihat sifat-sifat media massa sebagai instrumen yang dapat menjangkau banyak orang dalam waktu bersamaan (*universality of reach*), bersifat publik dan dapat membawa popularitas bagi orang yang eksis di dalamnya (Iqbal, 2022).

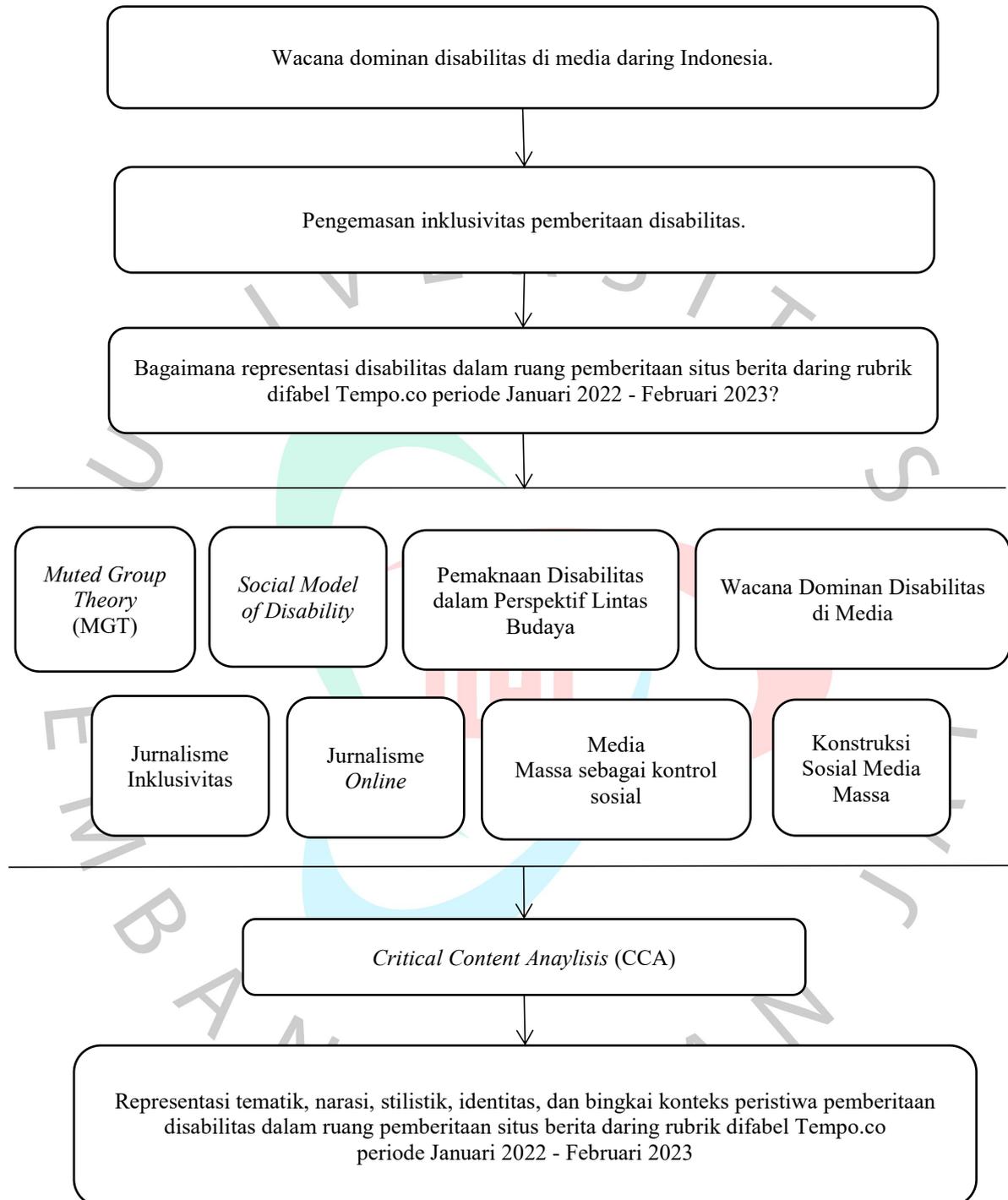
Cangara (2018) melihat karakteristik komunikasi massa sebagai berikut: Pertama, terinstitusionalisasi, artinya terdiri dari banyak orang yang mengendalikannya; Kedua, bersifat satu arah, artinya interaksi antara pengirim dan penerima lebih sedikit; Ketiga, meluas dan serentak, artinya informasi dapat disampaikan tanpa memandang waktu dan jarak; Keempat, bersifat terbuka, artinya siapa saja bisa mendapatkan informasi yang dikirimkan; Kelima: Penggunaan sarana teknis untuk menyebarluaskan pesan.

Menurut kajian Haris Iqbal tentang manajemen komunikasi massa (2022), media massa memiliki lima fungsi sebagai berikut: Pertama, fungsi publikasi informasi adalah informasi yang disebarluaskan harus memenuhi standar nyata, akurat, faktual, menarik, relevan, benar, lengkap, jelas, jujur, berimbang, relevan, bermanfaat, dan etis; Kedua, fungsi edukatif, artinya mengandung informasi yang dapat mencerdaskan pembaca; Ketiga, fungsi *entertainment* dapat memberikan hiburan yang bermanfaat bagi masyarakat; Empat fungsi pengaruh: media massa dapat mempengaruhi pikiran, sikap dan tindakan; Kelima, peran kontrol sosial, media dalam hal ini pers merupakan pilar keempat demokrasi setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Pers menjadi pengawas dan mengeluarkan koreksi, kritik

dan peringatan ketika melihat berbagai penyimpangan dan ketidakadilan di masyarakat atau di negara (Iqbal, 2022). Dalam kajian lain, UU Pers No. 40 Tahun 1999, Pasal 3(1) menjelaskan bahwa pers nasional berfungsi sebagai alat informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial (Dewanpers, 2022).

Media memiliki fungsi informasi dan kontrol sosial, artinya media memiliki tanggung jawab untuk merangsang proses pengambilan keputusan dan mempromosikan transisi masyarakat dari tradisi ke modernitas, serta memberikan program nasional kepada publik (ULM, 2016)). Media massa memiliki kekuatan besar untuk merekonstruksi pemikiran masyarakat. Media massa dapat mempengaruhi masyarakat dan membuat orang setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu. Media massa mampu menggerakkan suatu komunitas masyarakat tertentu untuk melakukan unjuk rasa. Media massa mampu membuat masyarakat was-was dan merasa takut akan ancaman dari lingkungannya yang tidak kondusif. Hal ini menggambarkan betapa media massa memiliki hegemoni (kekuasaan) di masyarakat hampir melebihi hegemoni yang dimiliki pemerintah (Fahrimal, 2019). Dilihat dari besarnya kuasa yang dimiliki oleh media massa, maka penting bagi setiap media untuk menjalankan peran fungsi kontrol sosial agar menjaga tatanan sosial tetap sehat dan berjalan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Dalam penelitian ini, konsep media massa sebagai alat kontrol sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana fungsi media dalam hal ini adalah situs daring Tempo.co menjalankan jurnalisme inklusif sebagai upaya untuk membentuk persepsi mengenai pandangan disabilitas yang progresif.

### 2.3. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1.** Kerangka Berpikir Penelitian (Dok. Pribadi)

Penelitian ini berawal dari laporan Indeks Media Inklusif (IMI) 2020 yang mengungkapkan tentang adanya tren positif tentang kuantitas pemberitaan tentang disabilitas yang mulai meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yakni proporsi

pemberitaan isu ini mendapat ruang yang lumayan besar, sekitar 25,23% (Remotivi, 2020). Tidak hanya itu, dalam laporan IMI 2020 juga mengungkapkan bahwa bingkai konteks peristiwa yang menjadi konsentrasi media saat ini dalam menggambarkan disabilitas tidak hanya bicara tentang konflik saja. Persentase berita dengan konteks konflik hanya sekitar 29,4%. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa konflik tidak selalu menjadi alasan bagi media saat melakukan pembedaan pemberitaan terkait kalangan disabilitas. Kedua, modus utama yang kerap kali digunakan dalam pemberitaan isu kalangan disabilitas di media adalah konteks peristiwa keseharian, ditunjukkan dengan persentase sebesar 36,8% (Remotivi, 2020).

Namun sayang, tren positif ruang pemberitaan disabilitas ini tidak diimbangi dengan kemampuan media daring di Indonesia yang mampu menempatkan disabilitas dalam ruang inklusivitas. Hal ini terlihat dari kajian penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya nada negatif dalam wacana dominan disabilitas di media daring, termasuk di Indonesia. Narasi yang bersimpati atau terlalu mengagumi (karena melihat disabilitas dari perspektif non-disabilitas) seringkali dijadikan perspektif utama untuk memahami dunia penyandang disabilitas (Remotivi, 2020). Tidak hanya itu, media juga kerap kali memandang disabilitas sebagai pornografi inspirasi, yakni cara menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok panutan yang kontradiktif: kuat, tapi juga harus dikasihani. Media juga seringkali mengemas pemberitaan dalam bentuk hiperheroisme, yakni merujuk pada perilaku penyandang disabilitas yang sebenarnya biasa saja tapi diinterpretasikan oleh media dengan cara yang berlebihan (Prasetyaningrum, 2016).

Padahal, dalam dunia disabilitas mengenal adanya tiga pendekatan yang dapat dipahami sebagai cara pengemasan inklusivitas pemberitaan disabilitas. Pendekatan tersebut adalah pendekatan medis, sosial, dan inklusivitas. Pendekatan medis adalah pendekatan yang melihat disabilitas dari aspek gangguan atau kelainan pada fisik, sistem sensorik tubuh, kemampuan intelektual, dan juga mental mereka, akibatnya lahirlah normalisasi istilah sakit, cacat, gila, keterbelakangan mental, dan istilah lainnya yang mendiskreditkan mereka. Advokasi hak-hak disabilitas mengkritisi hal tersebut dengan mengusulkan

pendekatan sosial yang membutuhkan upaya mempolitisasi, memberdayakan, memilih dan memberdayakan hak-hak penyandang disabilitas sebagai warga negara yang setara. Namun tidak hanya memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas, tetapi juga menciptakan pendekatan inklusif yang mengatakan bahwa identitas penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki hak yang sama. Pandangan dalam nilai inklusif percaya setiap orang memiliki hak yang sama tanpa melihat kondisi dari kekurangan yang ada.

Pendekatan-pendekatan tersebut mendorong peneliti untuk mencari tahu makna ideologi dibalik sebuah media daring sejauh mana pendekatan yang digunakan dalam melihat disabilitas. Hal tersebut mendorong peneliti untuk merumuskan sebuah rumusan masalah yang menjadi jantungnya penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah bagaimana representasi disabilitas dalam ruang pemberitaan situs berita daring rubrik difabel Tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023?. Rumusan masalah ini dianggap telah cukup operasional untuk menghasilkan temuan-temuan utama dan menarik yang nantinya akan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan sejumlah teori dan konsep yang sebagian turun dari paradigma kritis yang disesuaikan dengan objek pembahasan dalam penelitian, yakni identitas kalangan marginal disabilitas. Adapun teori dan konsep yang digunakan, yakni : a) Konsep jurnalisme inklusif online, digunakan untuk menggambarkan pedoman media dalam memberitakan kaum marginal; b) *Muted group theory*, menjelaskan tentang bagaimana disabilitas dilihat sebagai kelompok marginal; c) *Social model of disability*, menjabarkan macam-macam pendekatan dalam memahami disabilitas (pendekatan medis, sosial, dan inklusif); d) Jurnalisme *Online*, mengkaji tentang karakteristik dan pendekatan digital yang dilakukan jurnalis dalam membuat sebuah berita di situs daring; e) Wacana dominan disabilitas di media, menggambarkan potret identitas disabilitas oleh media pada hasil jurnal penelitian terdahulu; f) Pemaknaan disabilitas dalam perspektif lintas budaya, melihat stigma disabilitas yang berkembang di masyarakat; g) Konstruksi sosial media mass, menjabarkan tentang bagaimana sebuah berita dibentuk berdasarkan budaya yang berkembang;

dan h) Media massa sebagai alat kontrol sosial, melihat pengaruh media dalam mengubah pandangan dan sikap masyarakat terhadap sebuah isu tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode *critical content analysis* (CCA) yakni pengembangan metode analisis isi yang menitikberatkan pada pembuatan alat ukur untuk menemukan pola dalam konteks penelitian. CCA merupakan metode yang masih jarang digunakan di Indonesia maupun di luar negeri, penelitian ini bermaksud mengambil celah tersebut. Hal ini terbukti dari minimnya jurnal dan hasil laporan yang menggunakan metode tersebut. Salah satu hal yang membuat metode ini menarik untuk diimplementasikan dalam sebuah penelitian adalah arah interpretasi yang menggunakan paradigma kritis sebagai pisau analisisnya.

Pada akhirnya, fokus luaran dari penelitian ini adalah Representasi dimensi tematik, narasi, stilistik, identitas, dan bingkai konteks peristiwa pemberitaan disabilitas dalam ruang pemberitaan situs berita daring rubrik difabel Tempo.co periode Januari 2022 - Februari 2023. Dimensi-dimensi yang diaksud dalam luaran penelitian ini merupakan alat ukur dibuat oleh peneliti melalui proses kajian yang dilakukan terhadap lebih dari 20 jurnal, laporan, dan riset/kajian penelitian terdahulu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji menggunakan uji *confirmability* antar-coder, sehingga validitas dan reliabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat 5 dimensi, 8 unsur, dan 41 kategori yang membuat penelitian ini kayaakan temuan-temuan baru.